

## **SIBLING RIVALRY BERDASARKAN TEMPERAMEN DAN JENIS KELAMIN PADA REMAJA**

Shabrina Putri <sup>1,\*a)</sup>, Tarma <sup>1,b)</sup>, Uswatun Hasanah <sup>1,c)</sup>

<sup>1</sup>.Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga  
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta  
Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. 13220

E-mail : \*<sup>a)</sup>[shbrnaputri@gmail.com](mailto:shbrnaputri@gmail.com), <sup>b)</sup>[tarmasae@gmail.com](mailto:tarmasae@gmail.com), <sup>c)</sup> [us\\_nina@yahoo.com](mailto:us_nina@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh temperamen terhadap *sibling rivalry*, pengaruh jenis kelamin terhadap *sibling rivalry* dan pengaruh temperamen berdasarkan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 196 Jakarta. Total sampel pada penelitian ini berjumlah 128 responden yang terdiri dari 65 responden perempuan dan 63 responden laki-laki, usia 12-15 tahun. Metode penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional. Berdasarkan hasil korelasi dengan taraf signifikan 0,05 korelasi temperamen terhadap *sibling rivalry* menunjukkan  $0,661 \geq 0,172$ , dengan  $t_{hitung} 9,89 \geq t_{tabel} 1,978$  yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara temperamen terhadap *sibling rivalry*. Korelasi jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*,  $15,803 \geq 14,07$ . Hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*. Korelasi temperamen terhadap *sibling rivalry*  $0,646 \geq 0,24$  dengan  $t_{hitung} 6,72 > t_{tabel} 1,998$ , untuk perempuan dan  $0,632 \geq 0,244$  dengan  $t_{hitung} 6,37 > t_{tabel} 1,999$  untuk laki-laki. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara temperamen berdasarkan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*. Berdasarkan hasil uji signifikan regresi, temperamen terhadap *sibling rivalry* menunjukkan  $97,92 \geq 3,94$ . Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara temperamen terhadap *sibling rivalry*. Hasil selanjutnya  $45,02 \geq 4,0$  untuk perempuan dan  $40,52 \geq 4,0$  untuk laki-laki. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara temperamen berdasarkan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*.

Kata kunci : Jenis Kelamin, Remaja, *Sibling Rivalry*, Temperamen

### **Sibling Rivalry Based on Temperament and Gender in Teenager**

#### **Abstrak**

The purpose of this research to find out and analyze the influence of temperament on sibling rivalry, the influence of gender on sibling rivalry, and the influence of temperament in gender on sibling rivalry. This research was conducted at the 196 Junior High School in Jakarta. Total samples were 128 respondents consisted of 65 female and 63 male respondents, age 12-15 years. Research using the method of survey research method with the correlation approach. The result correlation with significance level 0,05 correlation temperament on sibling rivalry obtained at  $0,661 \geq 0,172$  with  $t_{count} 9,89 \geq t_{table} 1,978$ . This shows that there is a positive and significant correlation between temperament on sibling rivalry. Correlation gender on sibling rivalry obtained  $15,803 \geq 14,07$ . This shows that there is a correlation between gender on sibling rivalry. Correlation temperament on sibling rivalry, obtained  $0,646 \geq 0,24$ , with  $t_{count} 6,72 > t_{table} 1,998$  for female and  $0,632 \geq 0,244$  with  $t_{count} 6,37 > t_{table} 1,999$  for male. This shows that there is a positive and significant correlation between temperament in gender on sibling rivalry. The result significant regression, the first obtained  $97,92 \geq 3,94$ . This shows that there is a significant influence between temperament on sibling rivalry. The next result obtained  $45,02 \geq 4,0$  for females and  $40,52 \geq 4,0$  for males. The shows that there is a significant influence between temperament in gender on sibling rivalry

Keywords : Gender, Teenager, Temperament, Sibling Rivalry

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan wadah pertama seseorang mengenali individu lain dan menunjukkan ciri khas yang dimiliki. Dalam keluarga seseorang menunjukkan kepribadian yang berkaitan dengan sikap, responsibilitas, sosiabilitas dan temperamen tersebut. Hal ini dapat menjadi pengenal atau ciri khas yang dimiliki masing-masing individu di dalam keluarga. Pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu berbeda dengan keluarga lain yang hanya memiliki satu anak, baik perbedaan dari segi finansial, sikap atau perlakuan orangtua, afeksi yang diberikan pada anak, maupun pola kehidupan di dalam keluarga tersebut. Pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, dapat ditemukan adanya masalah-masalah seperti persaingan, pertengkaran atau perselisihan antara kakak dan adik.

Perselisihan atau pertengkaran yang terjadi diantara saudara bisa saja terjadi saat pada usia remaja bahkan dewasa. Berdasarkan hasil survei media massa Jawa Pos, 2011 dalam (Yanuari dan Rahmasari, 2011) diketahui bahwa 69,1% dari 430 pelajar mengalami *sibling rivalry* dengan saudaranya, baik sesama jenis kelamin maupun beda jenis kelamin. Dari hasil penelitian Yanuari dan Rahmasari (2011) usia 10-12 tahun, dari 34 siswa yang mengalami *sibling rivalry* mencapai 50%. Berdasarkan data Mahkamah Agung (MA) pada tahun 2010-2011 diketahui bahwa masalah kewarisan menempati peringkat ke 2 dari perkara perdata agama yang ditangani. Setelah melakukan studi pendahuluan di SMPN 196 Jakarta, dengan penyebaran kuesioner didapatkan dari 34 siswa yang menjadi responden, semua mengaku masih mengalami pertengkaran atau persaingan dengan kakak atau adik mereka. Responden terdiri dari 17 siswa perempuan dan 17 siswa lainnya laki-laki. Pada siswa perempuan, 13 mengaku sering sedangkan laki-laki 10. dari 34 siswa, beberapa juga mengaku mengalami gejala temperamen yang negatif. Pengakuan tersebut diakui sebanyak 11 remaja perempuan dan 9 remaja laki-laki. Ditandai pengakuan seperti merasa kurang bisa beradaptasi dengan orang atau situasi baru, tanpa sadar, mudah merasa sakit hati ketika ada perlakuan orang lain yang tidak sesuai dengan hal yang ia sukai atau tidak bisa ia terima, dan saat marah lebih merasa lega ketika berteriak atau melemparkan sesuatu. Selain itu masih ditemukan pengakuan siswa bahwa respon orangtua yang kurang tepat ketika dihadapkan pertengkaran saudara kandung. Diantaranya seperti marah (9%), membela salah satu pihak (18%), bahkan diam (9%). Berdasarkan data di atas, diketahui tingginya masalah pertikaian antar saudara kandung, yang dalam istilah ilmiah dikenal sebagai *sibling rivalry*.

*Sibling rivalry* merupakan perilaku antagonis berupa persaingan, perselisihan, kecemburuan, dan permusuhan di antara saudara kandung untuk memperebutkan kasih sayang, status dalam keluarga, atau semacamnya (Boyle (dalam Vevandi & Tairas, 2015), Kasteunbeum dan Cholid (2004)). Fenomena *sibling rivalry* dapat dilihat dari gambaran individu yang muncul dari adanya konflik, kecemburuan ataupun kekesalan. *Sibling rivalry* terjadi karena adanya beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian Sari (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi persaingan antar saudara kandung salah satunya faktor internal yaitu temperamen. Persaingan pada saudara kandung akan lebih diperburuk oleh temperamen yang cenderung lebih mudah bereaksi negatif, diantaranya mudah marah, mudah tersinggung, mudah sedih, mudah berputus asa, kurang mampu beradaptasi dengan hal-hal yang baru, dan mudah mengalami konflik dengan orang lain.

Temperamen merupakan karakteristik mendasar dari reaksi seseorang dalam merespon dan juga berkaitan dengan intensitas suasana hati seseorang. Menurut Corsini (2002) mengemukakan dua definisi dari temperamen. Pertama, temperamen didefinisikan sebagai pola dasar dari reaksi-reaksi individu yang meliputi karakteristik-karakteristik seperti energi umum, perubahan emosi, dan intensitas serta tempo dari respon-respon. Kedua, dengan mempertimbangkan sebuah ciri dasar psikologi, temperamen dikatakan pada suasana hati seseorang. Mengenai temperamen, temperamen juga membahas terkait dengan intensitas suasana hati seseorang. Sejalan dengan Shields (dalam Khairani & Putri, 2009) wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan sering menggunakan

logika dalam hal bertindak. Maka, dengan pernyataan tersebut *sibling rivalry* yang disebabkan oleh temperamen dapat diasumsikan akan lebih ditemukan pada anak dengan jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Menurut Millman dan Schaefer (dalam Yanuri & Rahmasari, 2011), pertengkaran saudara kandung lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi mereka dengan saudara sekandung berbeda jenis kelamin juga mengalami perilaku *sibling rivalry*, terlebih jika menggunakan temperamen sebagai acuannya. Menurut hasil penelitian Triwijaya dan Sari (2014) anak dengan sekandung laki-laki dan perempuan memiliki respon *sibling* negatif hingga 30,8%. Sehingga dalam hal ini peneliti juga tertarik untuk melihat intensitas terjadinya perilaku *sibling rivalry* yang dialami antara anak perempuan dan anak laki-laki, dengan menggunakan temperamen sebagai acuannya. Jika permasalahan *sibling rivalry* yang disebabkan faktor temperamen yang buruk tidak segera diatasi dengan baik, maka akan menyebabkan terjadinya disharmonis keluarga, terutama hubungan kakak-adik. Untuk menemukan solusi, diperlukan kajian yang mendalam tentang hakikat *sibling rivalry* dan faktor penyebabnya yaitu temperamen. Terutama *sibling rivalry* yang terjadi di remaja awal. Menurut Sarwono (dalam Nurlaila 2017) pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh temperamen terhadap *sibling rivalry*, pengaruh jenis kelamin terhadap *sibling rivalry* dan juga melihat lebih spesifik bagaimana pengaruh temperamen terhadap *sibling rivalry* pada remaja perempuan dan pada remaja laki-laki. Oleh karena itu, judul dalam penelitian ini adalah *Sibling Rivalry Berdasarkan Temperamen dan Jenis Kelamin Pada Remaja*.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Menurut (Sugiyono, 2012) bahwa survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sample yang diambil dari populasi tersebut.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP N 196 Cilangkap, Jakarta Timur. Lokasi tersebut dipilih karena berdasarkan studi pendahuluan dari 34 remaja, semuanya mengaku masih mengalami *sibling rivalry*. Penelitian dimulai sejak Mei 2018 – Juli 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 12-15 tahun di SMPN 196 Jakarta yang memiliki saudara kandung, tinggal lama dengan saudara kandungnya dan tinggal bersama kedua orangtua, berjumlah 152 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proporsionate stratified random sampling*, sehingga sample yang didapatkan berjumlah 128 responden yang terdiri dari 65 responden perempuan dan 63 responden laki-laki.

Teknik pengambilan data menggunakan angket tertutup dengan skala likert yaitu 1 sampai 4 poin. Untuk skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Instrument *sibling rivalry* yang digunakan merupakan aspek-aspek menurut Kasteunbeum yaitu konflik, kecemburuan dan kekesalan. Sedangkan untuk instrument temperamen, peneliti menggunakan acuan dari EATQ-R (*Early Adolescents Temperament Questionnaire – Revised*) yang dibuat oleh Ellis dan Rothbart (2001) semua aspek peneliti *convert* kearah negatif secara keseluruhan agar lebih mudah dipahami dalam pembahasan pada penelitian ini. Diantaranya *negative affectivity*, tidak *surgency*, tidak *affliativeness*, dan tidak *effortful control*. Pernyataan pada variabel *sibling rivalry* sebanyak 34, sedangkan pada variabel temperamen sebanyak 41 setelah dilakukan pengujian validitas dan reabilitas pada sebelumnya.

Teknik analisis data menggunakan uji korelasi, uji persamaan regresi dan uji beda. Pengujian sebelumnya sudah melalui uji prasyarat analisis diantaranya uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov, uji linearitas dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Siswa SMPN 196 Jakarta yang menjadi responden terdiri dari responden laki-laki dan perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 63 orang dengan persentase sebanyak (49%). Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 65 orang dengan persentase sebanyak (51%). Berdasarkan data usia responden, diketahui bahwa jumlah usia terendah ada pada usia 12 tahun mencapai 10 orang dengan persentase sebesar (8%) dan tertinggi usia 14 tahun mencapai 78 orang dengan persentase sebesar (61%).

Berdasarkan data usia ayah dari responden, diketahui bahwa kategori usia tertinggi berada di rentang usia 40-50 tahun dengan persentase sebesar (66%). Usia tersebut pada umumnya seorang ayah semakin memperlihatkan perannya dalam keterlibatan pengasuhan anak. Pada usia tersebut, menurut Nurlaila (2017) masuk pada usia dewasa madya. Usia madya, menurut teori Erikson (Nurlaila, 2017) masa ini individu dihadapkan dua hal *generativity vs stagnasi*. Mencakup rencanarencana orang dewasa atas apa yang mereka harap guna membantu generasi muda mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna melalui *generativitas/bangkit*. Sebaliknya, *stagnasi (berhenti)* yaitu individu tidak melakukan apa-apa untuk generasi berikutnya. Memberikan asuhan, bimbingan pada anak anak, individu generatif adalah seseorang yang mempelajari keahlian, mengembangkan warisan diri yang positif dan membimbing orang yang lebih muda.

Berdasarkan data usia ibu dari responden, diketahui bahwa kategori usia > 50 tahun ke atas berada di posisi terendah dengan persentase sebesar (3%) dan tertinggi berada pada rentang usia 40-50 tahun dengan persentase sebesar (50%). Berdasarkan data di atas, usia ibu mayoritas berada di usia rentang 40-50 tahun, dengan mencapai 50%. Yang artinya usia tersebut juga berada di fase 73 dewasa madya dengan dihadapkan *generativity vs stagnasi*. Namun jika lebih spesifik pada usia ibu responden laki-laki sedikit lebih tinggi berada di usia 30-40 tahun. Usia tersebut menurut Nurlaila (2017) masih pada fase usia dewasa awal. Menurut Havighust (Nurlaila, 2017) pada tahap ini seseorang sedang dalam usaha mengelola rumah tangganya. Fase tersebut akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup, dan harus dapat melahirkan, membesarkan mendidik dan membina anak-anak dalam keluarga.

Berdasarkan data pendidikan terakhir ayah dari responden, diketahui bahwa jenis pendidikan D3 dan S2 berada di posisi terendah dengan 4% dan tertinggi jenis pendidikan SMA dengan 66%. Tidak dapat dikatakan secara pasti 74 bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dapat mempengaruhi cara pengasuhan yang lebih baik atau lebih buruk. Namun *modelling* orangtua menjadi salah satu faktor pengaruh terjadinya *sibling rivalry*. Menurut Harkness & Pandley (dalam Sari, 2013) jika orangtua menyelesaikan masalah dengan emosional bahkan dengan perilaku agresif, anak-anak akan mengikuti dengan cara yang sama. Selain itu, menurut Nurlaila (2017) usia dewasa awal adalah masa *pengoptimalan intelegensi* setiap individu. Terlebih lagi jika seseorang berkecimpung dalam dunia perkuliahan, akan banyak sekali perubahan signifikan yang terjadi dari segi *intelegensi* dan pemikiran. Dewasa awal adalah masa dimana seseorang berpikir luas dan dapat mengembangkan segala hal yang terdapat dalam pemikirannya. Biasanya seseorang akan

langsung dapat menuangkan segala pemikirannya dalam sebuah perbuatan. Sehingga perbuatan atau respon seseorang dalam mengatasi suatu masalah seperti misalnya sibling rivalry pada anak, dapat mengandalkan intelegensi dan pemikirannya dengan baik. Terlebih jika di dukung pada segi usia yang matang dan pendidikan yang didapatkan.

Berdasarkan data pendidikan terakhir ibu dari remaja, diketahui bahwa jenis pendidikan D3 berada di posisi terendah sebanyak 5% dan tertinggi jenis pendidikan SMA dengan 59%. menurut Priatna dan Yulia (2006), salah satu faktor penyebab terjadinya sibling rivalry adalah tingkat pengetahuan ibu yang lemah. Menurut Gaol (2017) dalam penelitian yang berjudul gambaran pengetahuan ibu tentang sibling rivalry di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat, mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula pengetahuannya (Hendra, dalam Gaol 2017).

### Variabel Temperamen

Berdasarkan hasil perhitungan perolehan variabel temperamen mencapai 54% dengan rata-rata nilai WMS 2,14. Dimensi *negative affectivity* memiliki persentase tertinggi mencapai 56% pada semua remaja. Sedangkan dimensi tidak *affiliativeness* memiliki persentase terendah mencapai 52%.

Tabel. 1 Persentase Dimensi Temperamen

Dimensi	Semua Remaja	Perempuan	Laki-laki
<i>Negative affectivity</i>	56%	60%	51%
Tidak <i>Surgency</i>	54%	57%	51%
Tidak <i>Affiliativeness</i>	52%	54%	51%
Tidak <i>Effortful control</i>	53%	54%	51%

Pada semua remaja, dimensi *negative affectivity* adalah dimensi dengan indikator frustrasi, perasaan depresi dan agresi yang mendapat persentase tertinggi mencapai 56%. Hal ini bisa saja tinggi dialami remaja karena menurut Nurlaila (2017) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Dengan kondisi tuntutan dan harapan itu bisa memungkinkan remaja mengalami frustrasi atas harapan-harapan yang tidak bisa ia capai. Selain itu sejalan dengan Hurlock (2002) remaja dianggap periode badai dan tekanan. Memang tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan, namun benar juga sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri. Emosi remaja sering kali sangat kuat tidak terkendali dan tampak irasional. Sehingga akibat tekanan-tekanan atau sensitivitas yang menjadi ciri khas remaja itulah menyebabkan remaja mudah tumbuh atau bertahan akan adanya dimensi *negative affectivity* baik berupa frustrasi, perasaan depresi atau agresi.

Lebih spesifik dapat dilihat pada remaja perempuan, dimensi yang tertinggi adalah *negative affectivity* dengan nilai mencapai 60%. Hal ini bisa saja terjadi karena menurut Ratnasari & Sulemaan (2017) menemukan bahwa perempuan lebih leluasa mengeskpresikan dan larut dalam pengalaman emosi. Lebih spesifik untuk remaja laki-laki, nilai dimensi yang ada pada remaja laki-laki secara keseluruhan per dimensi didapati nilai persentase yang sama

dan rata-rata wms yang hampir sama pula. Namun berdasarkan hal itu dimensi *tidak surgency* pada laki-laki didapati nilai yang sedikit lebih tinggi. Tidak *surgency* memiliki indikator malu, takut dan tidak kesenangan, yang mengarah pada ketidakmampuan seseorang dalam beradaptasi dan ciri anak yang tidak menunjukkan keceriaan. Hal ini bisa saja sedikit tinggi dialami remaja karena ciri khas itu tumbuh merupakan keunikan masing-masing individu, termasuk individu sebagai laki-laki.

Dimensi tertinggi pada variabel temperamen yaitu *negative affectivity* bisa diminimalisir dengan berbagai cara, diantaranya dengan cara keluarga, khususnya orangtua, dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi remaja. Selain itu dengan menggunakan kemampuan kognitif remaja dalam setiap menyelesaikan permasalahannya. Menurut tahap Perkembangan Piaget, usia remaja awal masuk pada tahap formal operasional. Yang artinya remaja dapat menggunakan kemampuan logikanya. Kemampuan logika inilah yang bisa digunakan remaja dalam mengatasi setiap permasalahan pada dirinya. Untuk lebih berpikir logis dan mencari cara yang logis pula agar dapat menyelesaikan rasa frustrasi, perasaan depresi ataupun agresi tersebut dengan cara yang wajar dan semestinya.

Dimensi tidak *affliativeness* memperoleh rata-rata (wms) terendah yaitu dengan persentase 52%. Indikator didalamnya antara lain tidak simpatik, tidak afiliasi dan tidak hangat. Hal ini bisa saja rendah dialami remaja, jika remaja berada di kondisi yang kondusif. Menurut Nurlela (2017) remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang. Kematangan emosi ini ditandai oleh/adekuasi emosi seperti cinta kasih, simpati, dengan senang 103 menomorlong oranglain. Selain itu mayoritas kondisi respon orangtua saat mengatasi masalah adalah menasihati pada responden penelitian ini.

Dimensi yang memiliki indikator tidak afiliasi, tidak simpatik dan tidak hangat bisa lebih diturunkan lagi dengan berbagai cara. Di antaranya dengan menumbuhkan nilai-nilai saling berbagi dan kasih sayang sejak dini. Menurut Nurlela (2017) remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang. Kematangan emosi ini ditandai oleh/adekuasi emosi seperti cinta kasih, simpati, dengan senang menomorlong oranglain. Selain itu juga dapat mengajarkan nilai-nilai spiritual pada remaja. menurut Widyastuti (Nurlaila, 2017) remaja ada pada perkembangan spiritual yang mampu memahami konsep abstrak dan menginterpretasikan analogi serta simbiol-simbol. Mereka mampu berempati, berfilosofi dan berpikir secara logis

### Variabel Sibling Rivalry

Berdasarkan hasil perhitungan perolehan variabel *sibling rivalry* mencapai 54% dengan rata-rata nilai WMS 2,15. Dimensi kecemburuan memiliki persentase tertinggi mencapai 59% pada semua remaja. Sedangkan dimensi kekesalan memiliki persentase terendah mencapai 50%.

Tabel 2. Persentase Dimensi *Sibling Rivalry*

Dimensi	Semua Remaja	Perempuan	Laki-laki
Konflik	52%	53%	51%
Kecemburuan	59%	66%	53%
Kekesalan	50%	54%	47%

Untuk persentase dimensi secara keseluruhan, dimensi kecemburuan merupakan dimensi tertinggi pada keseluruhan remaja, spesifik remaja perempuan dan spesifik remaja laki-laki. Dimensi kecemburuan memiliki indikator iri, tidak mau berbagi perhatian dan mencari

perhatian yang mendapati persentase tertinggi mencapai 59%. Hal ini bisa saja tinggi terjadi pada remaja karena menurut Kasteunbeum dalam cemburu pada saudara kandung muncul ketika terjadi ketidakpuasan pada salah satu anak kepada orangtuanya yang memperlakukan anak-anaknya berbeda satu sama lain. Kecemburuan itu juga bisa saja muncul karena perilaku tidak adil dari orangtuanya. Menurut Hurlock (2002) perlakuan tidak adil membuat remaja sangat marah.

Dimensi terendah secara keseluruhan adalah dimensi kekesalan, yaitu 50%. Dimensi ini banyak terjadi pada remaja perempuan sebanyak 54% dan remaja laki-laki 47%. Dimensi kekesalan memiliki dua indikator diantaranya kebencian dan berekspresi tajam. menurut Hurlock (2002) remaja mengungkapkan marahnya dengan jalan menggerutu atau tidak mau berbicara. Cemberut adalah salah satu ekspresi yang bisa saja beriringan dengan menggerutu atau tidak mau berbicara.

Dimensi lainnya adalah konflik yang secara keseluruhan memiliki persentase 52%, terjadi pada remaja perempuan 53%, dan laki-laki 51%. Dimensi konflik memiliki tiga indikator yaitu melawan, menomorlak, dan protes. Indikator tertinggi pada dimensi ini adalah indikator melawan dengan mencapai 58% . Di dalam indikator tertinggi tersebut soal item 1 adalah soal item persentase tertinggi mencapai 73% yaitu remaja cenderung menggunakan suara yang tinggi saat merespon tuduhan dari saudaranya. Hal ini bisa saja tinggi dialami remaja, karena menurut Schiebler salah satu bentuk yang khas sibling rivalry pada remaja adalah agresivitas verbal. Menurut Hurlock (dalam Ningrum, 2016) adapun serangan agresivitas verbal salah satunya berupa berteriak. Selain itu menurut Sarwonomor dalam Nurlalila (2017) pada remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa atau situasi sosial. Sehingga hal ini bisa saja di luapkan sebagai bentuk perlawanan remaja terhadap tuduhan dari saudaranya.

Dimensi yang memiliki indikator iri, kecemburuan, dan mencari perhatian ini bisa diturunkan intensitasnya dengan berbagai cara. Diantaranya dengan tidak membandingkan anak, dan bersikap adil yang sewajarnya kepada anak satu dengan anak lainnya. Setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Setiap anak juga memiliki kelebihan sendiri. Maka hargailah kelebihan anak dan bantulah mereka dalam mengontrol dan mengatasi kelemahan yang ada pada diri mereka. Indikator tertinggi pada dimensi ini adalah indikator melawan dengan mencapai 58% . Di dalam indikator tertinggi tersebut soal item 1 adalah soal item persentase tertinggi mencapai 73% yaitu remaja cenderung menggunakan suara yang tinggi saat merespon tuduhan dari saudaranya. Hal ini bisa saja tinggi dialami remaja, karena menurut Schiebler salah satu bentuk yang khas sibling rivalry pada remaja adalah agresivitas verbal. Menurut Hurlock adapun serangan agresivitas verbal salah satunya berupa berteriak. Selain itu menurut Sarwonomor dalam Nurlalila (2017) pada remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa atau situasi sosial. Sehingga hal ini bisa saja di luapkan sebagai bentuk perlawanan remaja terhadap tuduhan dari saudaranya.

Untuk dimensi terendah pada variabel sibling rivalry adalah kekesalan. indikatornya yaitu kebencian dan ekspresi tajam. Hal ini bisa semakin lebih diturunkan lagi dengan menumbuhkan sikap saling menyanyangi dan menerima antar saudara kandung. Selain itu bisa dengan menggunakan fungsi dari perkembangan sosial remaja. Menurut Alexander dalam Nurlaila (2017) pada aspek perkembangan sosial salah satu tuntutan remaja dalam penyesuaian diri adalah dengan menjalin hubungan baik dengan para anggota keluarga.

Hasil uji korelasi dengan *Pearson Product Moment* dengan taraf signifikan 0,05, temperamen terhadap *sibling rivalry* pada seluruh remaja menunjukkan,  $r_{xy_{hitung}} 0,661 \geq r_{xy_{tabel}} 0,172$  dengan uji signifikansi  $t_{hitung} 9,89 \geq t_{tabel} 1,978$  yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara temperamen terhadap *sibling rivalry*. Hubungan tersebut menyatakan semakin tingginya temperamen seseorang maka semakin tinggi pula

*sibling rivalry* seseorang. Berdasarkan indeks interval korelasi, angka koefisiensi korelasi berada pada tingkat hubungan yang kuat. Hasil determinasi menunjukkan 43,7%, sedangkan sisanya 56,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Pengaruh lain menurut Priatna dan Yulia (2006) adalah jumlah saudara, pengetahuan ibu, urutan kelahiran, ataupun kebutuhan anak yang sakit. Hasil persamaan regresi menunjukkan variabel temperamen terhadap *sibling rivalry* adalah  $Y = 25,991 + 0,621X$  yang artinya, jika temperamen dinaikan satu satuan, maka *sibling rivalry* akan mengalami kenaikan sebesar 25,991 pada konstanta 0,621. Arti lainnya adalah semakin tinggi nilai temperamen seseorang maka semakin tinggi pula nilai *sibling rivalry* seseorang melalui konstanta 25,991. Hasil uji signifikan regresi menunjukkan  $F_{hitung} 97,92 \geq F_{tabel} 3,94$  maka hasil tersebut menunjukkan regresi variabel temperamen terhadap *sibling rivalry* dinyatakan signifikan. Maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara temperamen terhadap *sibling rivalry* pada keseluruhan remaja. Sejalan dengan Deater-Deckard et al (Salistina, 2016), beberapa penelitian membuktikan anak dengan temperamen negatif cenderung mendapat perlakuan kurang simpatik dari orangtua maupun orang asing. Selain itu, menurut hasil penelitian Sari (2013) persaingan saudara kandung akan lebih diperburuk oleh temperamen yang cenderung lebih mudah bereaksi negatif. Misalnya mudah marah, mudah tersinggung, mudah sedih, mudah putus asa, dan kurang mampu beradaptasi dengan hal-hal baru. Selain itu beberapa faktor penyebab *sibling rivalry* yang disebutkan para ahli sebagian mengarah pada dimensi atau bentuk-bentuk temperamen. Seperti halnya ambisi untuk mengalahkan, pengaruh orang luar (kurangnya atensi), individualitas pada remaja (tidak simpati) dan modelling orang tua. Modelling orangtua merupakan hakikat dari adanya temperamen yang ada pada diri seseorang bisa disebabkan karena gen atau biologis. Menurut Allport (Feist, 2010) 113 temperamen sangat erat kaitannya dengan faktor biologis. *Sibling rivalry* merupakan suatu masalah dengan makna yang negatif atau buruk. Namun terjadinya *sibling rivalry* akan lebih diperburuk oleh temperamen yang negatif.

Untuk jenis kelamin terhadap *sibling rivalry* dengan melalui tabel bantu distribusi frekuensi sebelumnya, *Pearson Chi-Square* dengan ( $p < 0,05$ ) menunjukkan  $\chi^2_{hitung} 15,803 \geq \chi^2_{tabel} 14,07$ . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*. Dengan koefisiensi kontigensi 0,33 dengan kategori rendah. Determinasi menunjukkan 10,95% sedangkan sisanya 89,05% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti. Artinya perempuan lebih memiliki kedudukan posisi *sibling rivalry* lebih tinggi hanya sebesar 10,95% dari pada laki-laki. Selain itu berdasarkan tanpa adanya tabel bantu yaitu hasil data dengan uji Eta diperoleh 0,237 dengan Eta Square sebesar 5,6% sedangkan sisanya 94,4% ditentukan oleh variabel lain. Artinya terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap *sibling rivalry* pada remaja. Lebih spesifik melalui hasil uji *independent t test*  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $2,736 > 1,97$  maka terdapat perbedaan *sibling rivalry* antara anak perempuan dengan anak laki-laki. Melalui nilai rata-rata *sibling rivalry* perempuan diperoleh 81,83 sedangkan laki-laki sebesar 76,94. Seperti yang diungkapkan Sarwono dalam (Nurlaila, 2017) pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial. Pendapat lain menurut Hurlock (2002), adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada dibawah tekanan sosial. Sehingga perilaku yang ditunjukkan remaja perempuan atau laki-laki, tidak jauh berbeda pola reaksi nya saat dihadapkan situasi dan peristiwa yang menyebabkan mereka mengalami *sibling rivalry*.

Lebih spesifik temperamen berdasarkan jenis kelamin terhadap *sibling rivalry*, diketahui hasil uji korelasi dengan *Pearson Product Moment* dengan tarat signifikan 0,05 pengaruh temperamen terhadap *sibling rivalry* pada remaja perempuan didapati  $r_{xy_{hitung}} 0,646 \geq r_{xy_{tabel}} 0,24$ . Dan laki-laki didapati  $r_{xy_{hitung}} 0,632 \geq r_{xy_{hitung}} 0,244$ . Melalui uji signifikansi korelasi perempuan  $t_{hitung} 6,72 > t_{tabel} 1,998$  dan laki-laki  $t_{hitung} 6,37 > t_{tabel} 1,999$ . Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara temperamen terhadap *sibling rivalry* untuk remaja perempuan. Dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara temperamen terhadap

*sibling rivalry* untuk remaja laki-laki. Hasil determinasi temperamen berdasarkan jenis kelamin perempuan terhadap *sibling rivalry* 41,8%, dan sisanya 58,2% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Sedangkan temperamen berdasarkan jenis kelamin laki-laki terhadap *sibling rivalry* dapatkan 39,9%, dan 60,1% ditentukan variabel lain yang tidak diteliti. Hasil persamaan regresi variabel temperamen terhadap *sibling rivalry* pada remaja perempuan didapatkan  $Y = 25,959 + 0,630X$  yang artinya semakin tinggi nilai temperamen perempuan maka semakin tinggi pula nilai *sibling rivalry* perempuan melalui konstanta 25,959. Sedangkan untuk remaja laki-laki didapatkan  $Y = 29,596 + 0,569X$  yang artinya semakin tinggi nilai temperamen laki-laki maka semakin tinggi pula nilai *sibling rivalry* laki-laki melalui konstanta 29,596. Untuk signifikan regresi pada perempuan didapatkan sebesar  $F_{hitung} 45,20 \geq F_{hitung} 4,0$  dan untuk laki-laki didapatkan sebesar  $F_{hitung} 40,52 \geq F_{hitung} 4,0$ . Artinya persamaan regresi variabel temperamen terhadap *sibling rivalry*, pada remaja perempuan dan remaja laki-laki masing-masing dinyatakan signifikan. Dan terdapat pengaruh yang signifikan antara temperamen berdasarkan jenis kelamin masing-masing terhadap *sibling rivalry*.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan, temperamen terhadap *sibling rivalry* pada seluruh remaja SMP N 196 Jakarta menunjukkan,  $r_{xy_{hitung}} 0,661 \geq r_{xy_{tabel}} 0,172$  dengan uji signifikansi  $t_{hitung} 9,89 \geq t_{tabel} 1,978$  yang artinya bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara temperamen terhadap *sibling rivalry*. Hubungan tersebut mengartikan semakin tingginya temperamen seseorang maka semakin tinggi pula *sibling rivalry* seseorang. Hasil determinasi menunjukkan 43,7%, sedangkan sisanya 56,3% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil persamaan regresi menunjukkan variabel temperamen terhadap *sibling rivalry* adalah  $Y = 25,991 + 0,621X$  yang artinya, jika temperamen dinaikan satu satuan, maka *sibling rivalry* akan mengalami kenaikan sebesar 25,991 pada konstanta 0,621. Arti lainnya adalah semakin tinggi nilai temperamen seseorang maka semakin tinggi pula nilai *sibling rivalry* seseorang melalui konstanta 25,991. Hasil uji signifikan regresi menunjukkan  $F_{hitung} 97,92 \geq F_{tabel} 3,94$  maka hasil tersebut menunjukkan regresi variabel temperamen terhadap *sibling rivalry* dinyatakan signifikan. Maka kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel temperamen terhadap variabel *sibling rivalry* untuk keseluruhan remaja. Berdasarkan hasil lainnya yang sudah dipaparkan, diketahui perempuan memiliki kedudukan *sibling rivalry* yang sedikit lebih tinggi dibanding laki-laki dan sumbangsih pengaruh variabel temperamen terhadap *sibling rivalry* juga lebih menunjukkan angka yang sedikit lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki. Memang benar pertengkaran atau perselisihan di antara saudara kandung merupakan hal yang wajar. Namun, apabila hal itu terjadi terus menerus dan menyakiti satu sama lain maka akan berdampak pada tingkat stres seseorang dan kurangnya keharmonisan dalam keluarga. Diharapkan orangtua mengenal temperamen anak sebagai suatu ciri khas pada diri anak mereka. Baik pada anak perempuan maupun laki-laki mereka. Temperamen buruk yang tumbuh pada diri seseorang bukan merupakan kesalahan atau keinginan anak. Temperamen yang buruk dapat di kontrol dengan baik sejak dini dengan menerima, memahami dan mengatasinya dengan cara yang tepat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cholid, N. S. (2004). *Mengenal Stress Anak dan Reaksinya*. Jakarta: Buku Populer Nirmala.
- Corsini, R. J. (2002). *The Dictionary Of Psychology*. New York: Brunner Routledge.
- Ellis, L & Rothbart, M (2001). *Revision of the Early Adolescent Temperament Questionnaire*. University of Oregon.

- Feist, J & Gregory, J. Feist. (2010). *Teori Kepribadian (Edisi ketujuh)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Gaol, C. L. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivalry Pada Balita Di Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 1(1), 21- 31.
- Herdinan & Wulandari, D.A. (2014). Bentuk Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Berdasarkan Pengasuhan Orangtua. *PSYCHO IDEA*(2), 12-21.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed ke-5. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khairani & Putri. (2009). Perbedaan Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita Yang Menikah Muda. [Proceeding] *PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, & Sipil)*. vol 3, hal. 1-6. Universitas Gunadarma - Depok.
- Magdalena, Hasanah, & Ruslianti. (2016). Perbandingan Sikap Agresivitas Remaja Perdesaan dan Perkotaan (Studi Kasus di Perdesaan Pandeglang Banten dan Perkotaan Jakarta Pusat). *JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 03(01), 45-49.
- Nurlaila. (2017). *Tumbuh Kembang Manusia*. Jakarta: Prodi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta.
- Priatna, Charlotte & Anna, Yulia. (2006). *Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta : PT Elek Media Komputindo.
- Ramadhianti, N & Alfiasari. (2017). Temperamen, Interaksi Ibu-Remaja, dan Kecerdasan Emosi Remaja Pada Keluarga Dengan Ibu Bekerja Di Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10(2), 132-142.
- Ratnasari, S & Suleeman, J. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(01), 35-46.
- Salistina, D. (2016). Hubungan Antara Favoritisme Orangtua Dan Sibling Rivalry Dengan Harga Diri Remaja. *Jurnal Tarbiyah*, 23(1), 174-196.
- Sari, M. (2013). Faktor Penyebab dan Dampak Psikologis Persaingan antar Saudara Kandung pada Mahasiswa yang Tinggal Satu Kost. *EMPATHY*, 2(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tejena, N & Valentina T.D. (2015). Sibling Rivalry Antara Anak Dengan Mild Intellectual Disability Dan Saudara Kandung. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2), 129-137.
- Triwijayanti, N & Sari, L.T. (2014). Pengaruh Jarak Usia Kelahiran Dengan Terjadinya Respon Sibling Pada Anak Usia 2-4 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 42-49.
- Vevandi, Tri & Tairas M. M. W. (2015). Hubungan Sibling Rivalry dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 4(1)
- Yanuari dan Rahmasari. (2011). Hubungan Antara Sibling Rivalry dengan Stres Pada Anak. *Jurnal Psikologi: TEORI & TERAPAN*, 2(1), 46-57.